Kajian Sastra
Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan
Vol. 33 No. 1 - Januari 2009

Susunan Redaksi

Ketua : Drs. Agus Subiyanto, M.A.
Wakil Ketua : Drs. Suharyo, M.Hum.
Sekretaris : Dwi Wulandari, S.S., M.A.
: Eta Farmacelia N, S.S., M.Hum., M.A.

Anggota : Prof. Dr. Sudaryono, S.U.
Prof. Drs. Soedjarwo
Dr. Nurhayati, M.Hum.
Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.
Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum.
Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum.
Drs. Suharno, M.Ed.
Dra. Deli Nirmala, M.Hum.
Drs. Surono, S.U.
Dr. Herudjati P, M.Sc.
Dr. Hendrarti M.A.

Redaktur Pelaksana : Drs. Suyanto, M.Si.
Drs. Hermintoyo, M.Pd.

Mitra Bestari : Zane Goebel, Ph.D (La Trobel University, Australia)
Dr. Ahmad Sofwan (UNNES, Semarang)
Dr. Subur Wardoyo, M.A. (UNNES, Semarang)

Alamat Redaksi :
Kajian Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No. 4 Semarang 50241
Telp./Faximile (024) 8311444, E-mail : ksundip@yahoo.com

Jurnal Kajian Sastra mengundang para pakar dan civitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel yang berkaitan dengan bidang bahasa dan sastra

Kajian Sastra
Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan
Vol. 33 No. 1 - Januari 2009

Yulitin Sungkowati	1	Citra Belanda Dalam Karya Prosa Suparto Brata
P. Ari Subagyo	14	Kekreatifan "Ragam" Bahasa SMS
Deli Nirmala	36	Kesalahan Gramatikal Abstrak Tesis
Ratna Asmarani	62	Kajian Feminisme Psikoanalisis Dalam Drama *The Stronger* Karya August Strindberg
Riyadi Santosa	79	Pengaruh Penggunaan Logika Wacana Pada Gaya Bahasa
IM. Hendrarti	103	Bila Seorang Perempuan Membaca Perempuan
Siswo Harsono	119	Edward Albee : Tokoh Absurdisme Amerika

KAJIAN FEMINISME PSIKOANALISIS DALAM DRAMA *THE STRONGER* KARYA AUGUST STRINDBERG

Ratna Asmarani
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Abstract

The purpose of this paper is to analyse the play entitled The Stronger written by August Strindberg from the extrinsic side. The extrinsic analysis will base its analysis on the psychoanalytic feminist perspective focussing on Kristevean psychoanalytic feminism and patriarchal psychoanalytic feminism while bearing in mind Lacanian and Freudian psychoanalysis. The result of the analysis shows that because the contestation of the two women is concerning the semiotic matter, so the woman with the semiotic power wins the contestation against the woman with the simbolic power.
Key words: *extrinsic, psychoanalytic feminist perspective, Kristevean psychoanalytic feminism, patriarchal psychonalytic feminism, Lacanian and Freudian psychoanalysis, semiotic power, simbolic power*

1. PENDAHULUAN

Drama pendek berjudul *The Stronger* yang ditulis oleh Agust Strindberg memaparkan pertemuan dua orang perempuan dalam sebuah kafe khusus untuk perempuan di malam menjelang Natal. Pertemuan dua orang perempuan beda usia tersebut (Mrs X lebih tua, Miss Y lebih muda) diwarnai dengan kontestasi karena Miss Y adalah selingkuhan suami Mrs X. Pendekatan ekstrinsik yang menggunakan landasan teori feminisme psikoanalisis digunakan untuk menganalisis drama ini karena di dalam drama ini ada relasi inter/antar gender. Dalam feminisme psikoanalisis ini digunakan dua macam pendekatan berbeda untuk menganalisis dua perempuan dengan ideologi yang berbeda. Pendekatan feminisme psikoanalisis Kristevean untuk menganalisis Miss Y yang tipikal semiotis dan pendekatan feminisme psikoanalisis patriarkis untuk menganalisis Mrs X yang tipikal simbolik. Dengan dua pendekatan feminisme yang berbeda ini maka tipikalitas tiap-tiap tokoh perempuan bisa tergali dan kontestasi antara keduanya bisa dianalisis dengan objektif.

2. ANALISIS *THE STRONGER* DENGAN PERSPEKTIF FEMINISME PSIKOANALISIS

Dalam drama pendek *The Stronger* ini ada dua sosok perempuan yang terlibat relasi kuasa dalam kaitannya dengan seorang laki-laki. Untuk menganalisis relasi inter/antar gender ini digunakan pendekatan feminisme. Karena dua perempuan ini berbeda ideologi (selain umur) digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan feminisme patriarkis dan pendekatan feminisme Kristevean yang keduanya berpijak pada psikoanalisis. Pendekatan feminisme psikoanalisis patriarkis digunakan untuk menganalisis Mrs X dan pendekatan feminisme psikoanalisis Kristevean untuk Miss Y.

Feminisme Psikoanalisis Kristevean:

Feminisme Kristevean, seperti terkandung dalam bukunya "Desire in Language" adalah jenis feminisme yang diusung oleh Julia Kristeva, seorang feminis teoritisi Perancis. Bagi Kristeva, subjektivitas yang dimiliki perempuan atau laki-laki itu menyusup melalui bahasa yang jelas-jelas bersifat patriarkis. Oleh karena itu, perempuan sebenarnya sudah dalam posisi 0-1 (kosong-satu) jika ia berkomunikasi dengan gender laki-laki dengan menggunakan bahasa yang maskulinis ini. Menyadari hal tersebut, Kristeva menganjurkan perempuan untuk kembali ke ranah semiotik, yang disebutnya sebagai ranah perempuan. Ranah Semiotik yang mengedepankan femininitas ini termanifestasikan melalui bahasa tubuh: bahasa pra-verbal yang sudah dimiliki dan dikuasai semua orang sejak kelahirannya. Ranah Semiotik yang berupa relasi Diri dengan tubuh melalui komunikasi pra-verbal ini adalah ranah yang Riil menurut Kristeva. Ranah yang alamiah ini sejalan dengan perkembangan usia penggunanya mulai ditinggalkan total oleh kebanyakan gender laki-laki karena masuknya bahasa verbal yang linguistis maskulinis. Inilah ranah yang oleh Kristeva dinamai ranah Simbolik:

ketika aturan "Ayah" masuk menggeser aturan "Ibu" yang semiotis-tubuh. Dalam ranah Simbolik ini, relasi yang muncul lebih berupa relasi Diri dengan Liyan melalui komunikasi linguistis.

Feminisme Kristevean ini melandaskan diri pada psikoanalisis Lacanian yang melihat bahwa subjektivitas itu terbentuk melalui bahasa. Karena bahasa adalah konstruksi sosial, maka sebenarnya subjektivitas itu sendiri adalah konstruksi sosial dan dengan demikian subjektivitas bisa berubah, dikonstruksi ulang, ataupun dimodifikasi sejalan dengan konteksnya. Inilah landasan berpikir Kristeva yang melihat celah bagi subjektivitas perempuan untuk menata ulang keberadaannya sesuai dengan perspektifnya sendiri. Akan tetapi, Lacan sebenarnya membagi ranah subjektivitas ini menjadi tiga, yaitu Riil, Imaginer, dan Simbolik. Keberadaan ranah Riil ini lebih cenderung termediasi melalui ranah Imaginer dan Simbolik. Ranah Imaginer Lacanian pada dasarnya berupa pembentukan Diri pada masa pra-verbal melalui Liyan yang berbentuk cermin. Ranah Simbolik Lacanian adalah pembentukan Diri melalui Liyan dengan media bahasa verbal yang falusentris (Kristeva, 1980: 6-7; Humm, 2002: 233-234, Grosz, 1990: 31-32, 91-93).

Psikoanalisis Lacanian ini sebenarnya berpijak pada Psikoanalisis Freudian yang mengeksplorasi ketidaksadaran, seksualitas, dan subjektivitas. Bagi Freud, Id sangatlah bersifat biologis, Ego cenderung bersifat personal yang berupa Diri dengan subjektivitasnya, sedangkan Superego lebih bersifat sosial yang tentu saja falusentris (Boeree, 2004: 37-40). Ego yang berada di tengah-tengah ini tertarik antara kekuatan Id dan Superego sehingga ia harus pandai-pandai menerapkan prinsip realitas *(reality principle)* agar bisa berkembang menjadi ego yang sehat. Kembali ke feminisme psikoanalisis Kristevean, ranah Semiotis Kristevean itu berada antara Id dan Ego Freudian sedangkan ranah Simbolik Kristevean berada antara Ego dan Superego Freudian.

Feminisme Psikoanalisis Patriarkis:

Istilah feminisme patriarkis berasal dari dua kata, feminisme dan patriarki. Feminisme secara umum bisa diartikan suatu ideologi pembebasan

perempuan dan patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang cenderung menindas perempuan (Humm, 2002: 158, 332). Jika dua kata yang cenderung bertentangan artinya ini digabungkan, maka arti yang muncul kurang lebih adalah perspektif perempuan yang mengusung nilai-nilai patriarkis sebagai landasannya. Dengan demikian, setiap tindakan, pembenaran, dan atau penilaian yang dilakukan perempuan (terhadap perempuan lain) sarat diwarnai oleh nilai-nilai patriarkis. Ideologi patriarki ini menyusup dengan halus melalui internalisasi gradual dari segala arah dan setiap saat sehingga perempuan itu sendiri tidak menyadari bahwa tindakannya sangatlah berperspektif patriarkis. Dalam psikoanalisis Freudian, feminisme patriarkis ini berarti bahwa perempuan pendukungnya berada dalam fase sublimatif, menerapkan superego falusentris, dan hidup dalam ranah sosial. Dalam psikoanalisis Lacanian dan Kristevean, perempuan yang mengusung feminisme patriarkis ini berarti berada dalam level Simbolik di mana kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya bersifat Simbolis yang bernuansa falusentris dan linguistis.

Analisis Mrs X dari Pendekatan Feminisme Psikoanalisis Patriarkis:

Dalam drama *The Stronger,* Mrs X adalah perempuan yang berkomunikasi melalui bahasa verbal. Dalam komunikasinya dengan Miss Y, ideologi yang secara tidak sadar diterapkan Mrs X adalah ideologi patriarki yang mengandung sifat-sifat agresif, melabeli, memposisikan, menilai, normatif, hierarkis, serta "either/or." Mrs X juga menggunakan sarana yang bersifat simbolik, sosial, maupun sublimatif seperti tampak dalam analisis berikut:

Mrs X lah yang secara agresif mengusik ketenangan Miss Y di cafe khusus perempuan dengan membuka percakapan verbal. Kalimat sapaannya sudah bernada menilai keberadaan Miss Y: *"Good afternoon, Amelia. You're sitting here alone on Christmas eve like a poor bachelor!"* (Strindberg, 830). Terkonotasi dalam penilaian ini adalah nada merendahkan, bukannya simpati, atas kesendirian Miss Y di malam Natal. Dengan kata lain, Mrs X merasa dirinya jauh lebih baik dari Miss Y karena sesuai dengan tradisi menjelang Natal ia sibuk menjalani tugas sosialnya sebagai ibu dan istri: berbelanja hadiah untuk anak-

anaknya dan suami. Akan tetapi, ketika ia pamer belanjaannya kepada Miss Y, tidak tampak adanya hadiah untuk dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan perspektif patriarki yang dijunjungnya, khususnya tentang peran gender perempuan: tugas perempuan adalah melayani keluarga dan menegasi kebutuhannya sendiri. Hadiah-hadiah yang dibelikannya untuk anak-anaknya juga tidak melanggar peran gender normatif: boneka untuk anak perempuan dan senjata api mainan untuk anak laki-lakinya. Sementara hadiah untuk suami berupa "slippers" (sandal kamar) dengan sulaman bunga tulip yang dibuatnya sendiri sesuai selera suami meskipun bertentangan dengan seleranya sendiri. Dari sini tampak jelas kepatuhan Mrs X pada hal-hal yang bersifat normatif selain sifat melayani demi kesenangan tiap-tiap anggota keluarganya (Strindberg, 830-831).

Pandangan normatif-patriarkis Mrs X juga tampak dalam kata-katanya tentang rumah dan perkawinan. Di samping itu Mrs X paling gencar mendorong Miss Y untuk menikah dan sangat menyesali keputusan Miss Y yang memutuskan pertunangannya dan kemudian memilih jalan hidupnya sendiri yang menurut Mrs. X tidak normatif:

I believe you would have done better to have kept him! Do you remember, I was the first to say "Forgive him"? Do you remember that? You would be married now and have a home. Remember that Christmas when you went out to visit your fiance's parents in the country? How you glorified in the happiness of home and really longed to quit the theater forever? Yes, Amelia dear, home is the best of all -next to the theater .... (Strindberg, 830).

Selain menilai keberadaan Miss Y melalui perspektif patriarkis, Mrs X juga menggunakan kekuasaan simboliknya dalam ber-relasi dengan Miss Y. Ia menyingkirkan Miss Y dari dunia teater, dunia sublimatif tempat Mrs X berkecimpung. Sebagai artis teater kawakan tentu tidak terlalu sulit bagi Mrs X untuk menyingkirkan pendatang muda seperti Miss Y: *"... because I stood in your way ..."* (831). Sebenarnya, bawah sadar Mrs X menyimpan ketakutan atas kehadiran Miss Y, ketakutan yang berusaha tetap disimpannya di bawah sadarnya, meskipun kemudian terlontar ke luar: *"Come and see us this evening, Amelia, and show us that you're not put out with us-not put out with me at any rate. Don't know, but I think it would be uncomfortable to have you for an enemy"*

(831). Ketakutan Mrs X ini sebenarnya dipicu oleh kecemburuan karena Miss Y adalah pemain baru yang lebih muda, lebih segar, dan mungkin lebih cantik dan lebih berbakat. Inilah sejenis sindroma yang sering menghinggapi wanita paruh baya yang disergap kecemburuan karena merasa mulai tersaingi oleh perempuan yang lebih muda. Ketakutan ini semakin meresahkan karena Miss Y tidak bereaksi atas tindakan Mrs X yang menyingkirkannya dari teater Stora. Ke-diam-an Miss Y yang tidak bisa dibaca oleh Mrs X ini ternyata cukup mengganggu kesadaran Mrs X.

Mrs X juga sangat membanggakan intimasinya dengan suami di hadapan Miss Y. Kebiasaan-kebiasaan suami dengan "slippers"nya yang hanya diketahui lingkungan domestik-internal dipamerkannya pada Miss Y (Strindberg, 831). Hal ini menunjukkan bahwa Mrs X merasa jauh lebih baik dari Miss Y karena ia memiliki kehidupan pernikahan yang tidak dimiliki Miss Y. Mrs X juga percaya penuh dan memuja suaminya serta bangga suaminya dikejar-kejar banyak perempuan (Strindberg, 831). Semua ini adalah stereotip sifat istri ideal yang dikonstruksi dan dilestarikan patriarki serta didukung oleh perempuan patriarkis sendiri.

Internalisasi norma patriarki (superego) yang membutakan kesadaran personal Mrs X pelan-pelan mulai terkuak ketika Mrs X merunut kembali kilasan-kilasan peristiwa antara Miss Y dan suaminya. Keanehan relasi mereka berdua yang dirasakannya akan tetapi selama ini berusaha ditekannya mulai meruak dan mengoyak kesadaran personalnya. Kesadaran yang baru muncul tentang adanya perselingkuhan antara Miss Y dan suaminya yang sudah berjalan beberapa saat sempat menggoncangkan perasaan Mrs X. Kesadaran ini terbentuk selama Mrs X mengekspresikan pikirannya dalam bentuk bahasa verbal dan tidak mendapat respon verbal dari Miss Y: *"I didn't notice it then-didn't think about it later either-have never thought about it until-now! ... Hush, you needn't speak- I understand it all! It was because -and because-and because! Yes, yes! Now all the accounts balance. That's it"* (Strindberg, 832). Munculnya kesadaran tentang perselingkuhan ini membuka kesadaran-kesadaran yang lain dalam diri Mrs X: tentang motif bunga tulip, tentang pilihan tempat liburan, tentang nama

anaknya, dan lain-lain. Semua hal tersebut sebenarnya sama-sekali tidak sesuai dengan selera Mrs X tetapi harus dilakukannya karena suaminya menghendaki seperti itu. Mrs. X mulai menyadari bahwa semua hal yang menyangkut keluarga dan suaminya ternyata memiliki keterkaitan dengan Miss. Y dan sekaligus menunjukkan kedekatan hubungan perselingkuhan yang terjalin antara suaminya dan Miss Y.

Sejalan dengan munculnya kesadaran-kesadaran baru ini, Mrs X mulai merasa terusik keberadaannya sebagai istri dengan segala peran gender dan citraan istri ideal yang telah dijalaninya dengan patuh. Mulailah ia menggelar "perang." Ia bertanding dengan selingkuhan suaminya. Akan tetapi, karena ia adalah perempuan patriarkis dalam perang tanding ini Mrs X mengusung nilai-nilai patriarki untuk mendukung dan menjustifikasi penilaiannya atas Miss Y. Berpijak pada konsep "either/or" yang dikotomis-hierarkis-patriarkis Mrs X mulai menggelar oposisi biner yang memposisikannya sebagai pihak yang baik dan benar secara legal formal. Simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya sebagai istri sah dan Miss Y sebagai selingkuhan suami sangat jelas menggambarkan perspektif patriarkis yang mendudukkan istri sah lebih tinggi/baik daripada selingkuhan:

Simbolisasi Istri vs Selingkuhan

Mrs X	Miss Y
Apel (yang dimakan →)	Ulat (yang ada dalam apel)
Burung (yang sayapnya lumpuh oleh pandangan →)	Ular (yang masuk ke ranah burung)
Tubuh terikat (yang terbenam dan yang akan dicengkeram →)	Kepiting raksasa (yang akan menghancurkan tubuh)

Dengan kata lain, Mrs X mendudukkan dirinya sebagai pihak baik-baik yang menjadi korban dan secara sepihak mendudukkan Miss Y sebagai pemangsa buruk/rendah yang kerjanya hanyalah menanti saat yang tepat untuk merusak. Miss Y diibaratkan ulat yang secara subversif merusak kehidupan Mrs X dari

dalam, diibaratkan ular yang mengekspansi wilayah rumah tangga Mrs X, dan diibaratkan kepiting yang akan merusak total kehidupan Mrs X. Secara efektif konsep "either/or" Mrs X ini bertujuan mengarahkan semua simpati ke Mrs X. Menduduki posisi sebagai istri sah yang terhormat di mata masyarakat normatif-patriarkis ini membuat Mrs X kemudian mengumbar penilaiannya terhadap Miss Y: "Poor Amelia, I pity you, nevertheless, because I know you are unhappy, unhappy like one who has been wounded. I can't be angry with you, no matter how much I want to be - because you come out the weaker one ... so you lost and I won there ... I am at this moment the stronger one" (Strindberg, 833).

Merasa menang dalam "pertarungan" melawan selingkuhan suami yang jauh lebih muda (dan kemungkinan besar lebih cantik/menarik), Mrs X menutup kemenangannya dengan melempar "bom" kata-kata kepada Miss Y: *"Thank you, Amelia, for all your good lessons. Thanks for teaching my husband how to love. Now I'm going home to love him"* (Strindberg, 833). Tersirat di sini adalah keangkuhan sopan dan kebanggaan yang dicoba-sembunyikan istri sah yang merasa di atas angin. Selain itu, ucapan Mrs X yang menjadi penutup perjumpaan dua perempuan ini juga menyiratkan semakin mengental dan bervariasinya bentuk pelayanan normatif yang harus dijalani istri untuk suami: tidak saja di ranah sosial dan domestik sebagai istri/perempuan ideal yang bisa dipamerkan dan dibanggakan dengan kemampuan sublimatif dan aktualisasi diri (sebagai pemain teater terkenal), tetapi juga di ranah privat urusan tempat tidur sebagai istri yang harus siap memenuhi kebutuhan seksual suami (yang selama beberapa saat dicuri dari Mrs X oleh Miss Y). Inilah rencana dan tekad bulat Mrs X sebagai istri sah, membentengi perkawinannya dalam berbagai ranah dari penyusup-penyusup seperti Miss Y. Dengan melakukan itu semua hal yang berlandaskan norma-norma patriarki yang melegitimasi keberadaannya sebagai istri sah, Mrs X merasa menjadi "pemenang", *"the Stronger"* (pihak yang lebih kuat). Tetapi benarkah demikian?

Analisis Miss Y dari Pendekatan Feminisme Psikoanalisis Kristevean:

Sebelum menjawab pertanyaan di atas terlebih dulu akan dilakukan analisis terhadap Miss Y. Bertolak belakang dengan Mrs X yang berkomunikasi dengan bahasa verbal, Miss Y berkomunikasi dengan bahasa tubuh. Tak satupun kata-kata keluar dari mulutnya. Satu-satunya suara yang keluar dari mulutnya adalah suara tawa. Selebihnya Miss Y merespon ucapan-ucapan verbal Mrs X dengan ekspresi wajah, gerakan kepala (mendongak, mengangguk), serta pandangan mata. Semua respon non-verbal ini dalam Psikoanalisis Kristevean adalah bahasa semiotis yang dikuasai dengan baik oleh perempuan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa di kafe untuk perempuan itu ada dua orang perempuan, yang lebih tua (Mrs X) berkomunikasi dengan bahasa verbal yang simbolis-patriarkis sedang yang muda (Miss Y) berkomunikasi dengan bahasa semiotis yang mengandalkan unsur ketubuhan dan perasaan. Pemilihan sarana komunikasi yang berbeda ini bukan tanpa alasan. Mrs. X karena umur dan legalitas normatif yang dimilikinya serta ideologi patriarkis yang dijunjungnya memilih masuk ranah Simbolik Kristevean yang memberinya rasa aman-nyaman. Ranah Simbolik ini juga memberi Mrs X posisi yang terhormat meskipun harus bersedia melayani keluarganya. Ranah Simbolik dangan segala aturan "Ayah" ini memberikan fasilitas dan keistimewaan meskipun harus ditukar dengan sebagian kebebasan personal. Dengan kata lain, ranah Simbolik ini memberikan kekuasaan simbolik pada Mrs X ketika kekuasaan tubuh-semiotisnya sudah mulai menurun sejalan dengan usia. Di sisi lain, Miss Y yang muda memilih menggunakan kekuasaan/kekuatan tubuh-semiotisnya. Hal ini didukung dengan kemudaannya yang mencuatkan -meminjam istilah Naomi Wolf- PBQ (Personality Beauty Quotient) nya (Wolf, 1992). Pilihan ini adalah pilihan yang efektif karena Miss Y memiliki "senjata" yang tidak dimiliki lagi oleh Mrs X karena proses alamiah dari berjalannya usia. Dengan demikian, masing-masing memiliki senjata yang berbeda dalam relasi yang memperebutkan kuasa. Akan tetapi, kebungkaman linguistis Miss Y dalam bombardiran kata-kata verbal Mrs X ditafsirkan sebagai kekalahan oleh Mrs X: *"And why are you always silent, silent, silent? I thought that was strength, but perhaps it is because you have nothing to say! Because you never think about anything!"* (Strindberg, 833).

Benarkah Miss Y kalah dalam relasi kuasa dengan Mrs X?

Kebungkaman linguistis Miss Y ini ternyata mampu mengusik kekuasaan yang diciptakan oleh kata-kata verbal Mrs X. Kebungkaman linguistis Miss Y ini bak dinding tak kasat mata yang memantul-balikkan kata-kata verbal Mrs X ke Mrs X sendiri. Mrs X seperti diajak-paksa berkontemplasi karena ia seperti bermonolog dalam relasinya dengan Liyan dalam bentuk Miss Y ini. Hasilnya adalah munculnya kesadaran baru tentang perselingkuhan antara suaminya dan Miss Y, kegalauan atas munculnya kesadaran tersebut, serta keputusan untuk menindak-lanjuti kegalauan atas perselingkuhan tersebut. Hal ini akan tampak dalam bahasan berikut.

Miss Y yang sedang membaca -kegiatan soliter yang sesuai dengan seklusi dan ke-diam-an Miss Y- tidak terusik oleh sapaan verbal yang bernada sinis dari Mrs X:

Mrs X. *"Good afternoon, Amelia. You're sitting here alone on Christmas eve like a poor bachelor!"*

Miss Y. *(Looks up, nods, and resumes her reading).* (Strindberg, 830)

Reaksi semiotis berupa gerakan tubuh ini ternyata tidak berhasil membuat Mrs X menghentikan gangguannya atas kenyamanan-dalam-kesendirian yang dipilih Miss Y. Mrs X terus berbicara yang berisi kritikannya atas keputusan personal Miss Y atas hidupnya, yaitu mengabaikan kehidupan berkeluarga yang sangat dibanggakan oleh Mrs X. Reaksi semiotis Miss Y *"(Looks up scornfully)"* (Strindberg, 830) juga tidak menghentikan niat Mrs X yang pamer tentang hadiah-hadiah Natal untuk anggota keluarganya.

Sementara itu, reaksi semiotis Miss Y *"(Look up ironically and curiously)"* (Strindberg, 830) awalnya tidak berefek pada kekuasaan simbolik dalam bentuk bahasa verbal Mrs X yang pamer hadiah khususnya buat suami, sandal kamar bersulam motif bunga tulip yang sebenarnya bukan motif yang disuka Mrs X. Akan tetapi, Miss Y selalu "(.. *laughs loudly.*) ...*(Shrieks with laughter)*" (Strindberg, 830) setiap kali Mrs X menirukan tingkah laku yang biasanya dilakukan suaminya

di rumah dengan sandal kamarnya. Reaksi ini mengempeskan niat pamer Mrs X yang dibalut ejekan pada Miss Y bahwa Miss Y itu bagi Mrs X ibarat sandal suaminya saja, untuk diinjak dan dimanfaatkan. Dengan kata lain, reaksi semiotis Miss Y ini mulai ber-efek terhadap kekuasaan simbolis linguistis Mrs X. Mrs X mulai merasa resah dan galau. Ia mulai merasa ada yang tidak beres, tetapi ia tidak tahu apa itu. Hal ini mendorongnya untuk bertanya kepada Miss Y. Terjadilah perubahan yang signifikan: awalnya Mrs X dengan penuh keyakinan mencecar Miss Y dengan kritikan, pamer, pelabelan, dan lain-lain, akan tetapi ia kemudian berbalik berada di posisi yang bergantung yang disimbolkan dengan pertanyaan-pertanyaannya ke Miss Y: "*... You ought to have had such a husband, Amelia. What are you laughing at? What? What? And you see he's true to me. Yes, I'm sure of that, because he had told me himself-what are you laughing at?..*" (Strindberg, 831). Mrs X tidak sadar bahwa tawa Miss Y itu berarti bahwa dugaan Mrs X bahwa Miss Y itu hanyalah sekedar berfungsi sebagai sandal, sebagai pemuas seksual sesaat tidaklah benar. Yang mengetahui kebenarannya hanyalah Miss Y dan suami Mrs X, bukan Mrs X. Karena itulah Miss Y tertawa terpingkal-pingkal melihat 'kebutaan' Mrs X tersebut.

Kegalauan dan kegamangan hati Mrs X terhadap kepercayaan totalnya kepada suami dan perkataan suami semakin menguat ketika ia mulai membaca respon semiotis Miss Y sewaktu ia mengutarakan keyakinannya bahwa suaminya tidak tertarik pada Miss Y dan demikian juga Miss Y. Inilah reaksi semiotis yang muncul: "*(... They look at each other in a puzzled way.)*" Tersirat di sini 'kebingungan' ganda: Miss Y bingung karena Mrs X tidak sadar juga atas relasi khusus antara dirinya dan suami Mrs X, sedangkan Mrs X bingung karena ia mulai tidak yakin dengan kepercayaan butanya kepada suaminya.

Dalam kegamangan atas pemikirannya sendiri terhadap relasi Miss Y dan suaminya, Mrs X mulai 'menceracau.' Terlontar dari mulut Mrs X bahwa ia sebenarnya yang menyingkirkan Miss Y dari teater. Ketika fakta yang selama ini berusaha disembunyikan Mrs X ini mulai terbuka dan reaksi Miss Y hanyalah "(... *stares at Mrs X curiously.)*" (Strindberg, 832), bahasa diam semiotis yang sarat dengan makna ini memaksa Mrs X untuk berpikir ulang. Mrs X memikirkan kembali

pemikiran dan kesimpulannya tentang relasi Miss Y dan suaminya yang dulunya berusaha dipahaminya sebagai relasi yang inosen meskipun terasa agak aneh baginya. Hal ini tampak dalam reaksi Mrs X: "Mrs X *(thoughfully)*" (Strindberg, 832). Keterpaksaan untuk 'membaca'/berpikir ulang tentang hal-hal yang berkaitan dengan relasi Miss Y dan suaminya yang dipicu oleh bahasa diam semiotis sarat makna dari Miss Y ini menghasilkan bersatunya kepingan demi kepingan teka-teki yang selama ini membuatnya bingung/bertanya-tanya: ada apa sebenarnya antara suaminya dan Miss Y. Jawaban dari teka-teki tersebut sempat membuat Mrs X terpukul sebelum ia bangkit kembali dengan pembenaran dan dukungan yang bersifat patriarkis seperti terlihat pada bahasan sebelumnya.

The Stronger: Siapa yang Lebih Kuat/Berkuasa?

Setelah sosok Mrs X dan Miss Y dibahas dengan pendekatan feminisme psikoanalisis, tibalah waktunya menjawab pertanyaan yang dari tadi dibiarkan mengambang. Pertanyaan ini juga erat terkait dengan judul drama ini: Siapakah perempuan yang lebih berkuasa: Mrs X atau Miss Y?

Mrs X secara verbal dan lantang meng-klaim kalau dirinyalah yang lebih berkuasa. Bahasa diam semiotis dari Miss Y yang semula meresahkannya sudah tidak mengganggu keyakinan dirinya lagi. Legitimasi patriarki yang diperolehnya karena ia istri yang sah ikut menguatkan klaim atas kemenangannya terhadap Miss Y. Kekuasaan simbolik Mrs X adalah senjata ampuhnya melawan Miss Y. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika "peperangan" itu terjadi di ranah simbolik dengan senjata simbolik maka pasti Mrs X lah pemenangnya. Akan tetapi kontestasi ini terjadi di ranah apa? Ternyata bukan di ranah yang khusus simbolik tetapi di cafe untuk perempuan yang masuk dalam ranah semiotis karena berhubungan dengan kegiatan makan minum yang libidinal-fisikal. Jika demikian, bagaimana sekarang "skor" nya?

Sekarang kita lihat posisi Miss Y. Jelas dalam perspektif normatif patriarkis simbolis ia berada dalam posisi yang lemah dan disalahkan karena ia dianggap menerobos masuk dan bisa merusak kesakralan perkawinan yang mendapat legalitas dari patriarki. Akan tetapi, seperti terlihat dalam drama ini,

kontestasi antara dua perempuan ini berada di ranah semiotis dan Miss Y memakai kekuatan semiotis. Dan seperti pada bahasan tentang Miss Y terbukti bahwa senjata semiotis yang digunakannya dengan "peluru" berbentuk bahasa diam, ekspresi wajah, tatapan mata, suara tawa ini berhasil memantul-balikkan berondongan "peluru" kata-kata Mrs X. Inilah kemenangan pertama. Kemenangan kedua Miss Y dikarenakan adu kuasa ini terfokus pada adu tubuh, adu kekuatan semiotis (kemudaan serta kesingsetan dan kesegaran yang dianugerahkan oleh kemudaan, kecantikan). Karena berupa adu semiotis, jelas Miss Y menang karena PBQnya jauh lebih tinggi dari Mrs X yang PBQ nya telah menurun sejalan usia. Kemenangan ketiga Miss Y didukung oleh fakta bahwa suami Mrs X berselingkuh dengannya. Ketertarikan suami Mrs X ke Miss Y yang memiliki pesona semiotis lebih adalah kekalahan telak bagi Mrs X dengan kekuasaan simboliknya. Selain itu, peniruan terhadap selera Miss Y yang dilakukan oleh Mrs X -yang awalnya karena menuruti saran suami, tetapi kemudian akan dilakukan dengan sepenuh hati sebagai senjata merebut balik suami- juga menyiratkan kekalahan Mrs X. Peniru secara psikologis selalu berada setingkat di bawah yang ditiru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam drama *The Stronger* ini, yang *"stronger"* (lebih berkuasa) dalam relasi antara Mrs X dan Miss Y adalah Miss Y karena alasan-alasan yang sudah dibahas di atas.

Sebelum bahasan ini diakhiri, rasanya ada yang kurang kalau tokoh suami Mrs X tidak dimunculkan. Suami Mrs X memang tidak muncul secara fisik, tetapi keberadaannya tidak bisa diabaikan karena dialah yang memicu adu kuasa antara Mrs X dan Miss Y. Jelas suami Mrs X ini suka daun muda yang lebih segar dan berefek "menyegarkan." Inilah yang disebut *"New Cookie Syndrome"* (Jacobs, 1998: 564). Relasi Mrs X dengan suaminya tampak bersifat simbolik. Hal ini terwakili oleh ingatan-ingatan Mrs X tentang suaminya yang diekspresikan melalui kata-kata. Relasi Miss Y dengan suami Mrs X memang tidak tergambarkan dalam naskah drama ini yang disajikan secara simbolik melalui bentuk tulisan ini. Akan tetapi karena Miss Y tidak mengumbar kata seperti Mrs X tentang suami Mrs X maka dapat diprediksi bahwa Miss Y yang semiotis lebih mengumbar rasa, yang

tak perlu diverbalkan karena lebih nikmat dirasakan saja, dalam relasinya dengan suami Mrs X.

Dalam relasinya dengan dua perempuan ini suami Mrs X melakukan *"displacement."* Dalam psikoanalisis *"displacement"* berarti "pemindahan suatu affek atau kasih sayang, atau pelekatan emosional dari objek yang sebenarnya kepada satu pengganti" (Chaplin, 2002: 142). Suami Mrs X meminta Mrs X mengadopsi selera Miss Y (tentang warna, pengarang, makanan, minuman kesukaan) yang sebenarnya berbeda dengan selera Mrs X. Ada hal yang menarik di sini, yaitu tentang minuman cokelat yang sekarang dengan terpaksa sering diminum Mrs X atas saran suaminya. Yang menarik adalah kenapa minuman cokelat (meskipun menurut Mrs X itu selera Miss Y). Cokelat mengandung *"aprodisiac"* (pembangkit birahi) sehingga dari sini tersirat bahwa nafsu birahi Mrs X sudah turun sehingga perlu ditingkatkan dengan cokelat yang aprodisiac. Sampai di kafe pada musim dinginpun Mrs X minum cokelat panas. Akan tetapi, Miss Y yang kata suami Mrs X suka minum coklat pada waktu itu tidak minum coklat melainkan bir. Ada apa ini? Hal ini bisa dibaca bahwa saat itu, karena sendirian di kafe dan tidak merencanakan untuk bercinta Miss Y tidak perlu minum cokelat.

Selain soal selera yang berbeda yang telah ditunjukkan di atas, perbedaan antara Mrs X dan Miss Y juga tampak lebih lanjut dalam beberapa hal berikut ini. Mrs X sangat meributkan persiapan menyambut Natal esok hari sedangkan Miss Y tidak peduli sama sekali tentang hiruk pikuk Natal. Hal ini sesuai dengan tipikalitas mereka. Sebagai perempuan simbolis patriarkis, Mrs X tentu saja sangat memperhatikan Natal. Natal mengandung makna simbolik yang masuk ranah superego, tempat berpijak dan berlindung Mrs X. Sementara itu, Miss Y yang semiotis-libidinal tentu saja tidak perhatian pada malam Natal karena baginya lebih penting malam nikmat yang penuh rasa bukan sekedar penuh simbol. Selain itu digambarkan juga dalam drama ini pakaian yang dikenakan Mrs X saat bertemu Miss Y di kafe yaitu "dressed in winter clothes" (Strindberg, 830), sementara baju yang dikenakan Miss Y tidak dideskripsikan. Yang bisa dibaca dari perbedaan ini adalah bahwa Mrs X yang simbolik mengandalkan baju untuk

menutupi tubuh semiotisnya. Karena yang dikenakan adalah baju musim dingin yang menghangatkan, tersirat bahwa tubuh semiotis Mrs X sudah tidak hangat lagi dan kebalikannya tubuh semiotis Miss Y pastilah hangat dan bisa menghangatkan suami Mrs X. Tidak adanya penggambaran baju yang dikenakan Miss Y menunjukkan bahwa Miss Y tidak mengandalkan baju untuk menutupi tubuh semiotisnya, karena tubuh semiotisnya yang muda segar singset tidak perlu ditutupi, kalau perlu ditonjolkan untuk dipamerkan. Inilah tipikalitas penganut kuasa semiotis. Tipikalitas semiotis Miss Y juga terlihat dari kegiatan yang dilakukan di kafe tersebut. Ia membaca, tetapi yang dibacanya adalah *"an illustrated paper, which she changes later for another"* (Strindberg, 830). *"Illustrated paper"* adalah sejenis komik yang penuh gambar dengan sedikit kata-kata verbal. Dengan demikian, *"illustrated paper"* ini sangatlah semiotis, apalagi Miss Y membacanya serampangan berganti-ganti. Hal ini menunjukkan betapa semiotisnya Miss Y, sekedar menikmati gambar-gambar, tidak perhatian pada tulisan sedikitpun. Berbeda dengan Mrs X, begitu masuk kafe ia tidak berhenti berkata-kata, berargumentasi, menjustifikasi, melabeli yang merupakan tipikalitas orang simbolik.

3. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa dalam adu kuasa antara dua orang perempuan dalam drama *The Stronger* terjadi klaim dari pihak Mrs X bahwa dialah, dengan kekuatan simboliknya, yang menjadi pemenang atau "stronger" (lebih berkuasa) dari Miss Y, dan klaim ini tidak mendapat respon balik apapun dari Miss Y. Akan tetapi, penelitian lebih detil telah menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah benar. Miss Y, dengan bahasa diamnya yang sangat semiotis ternyata mampu menjungkir-balikkan kepongahan kuasa kata-kata yang agresif dan cenderung menjustifikasi, melabeli, dan memposisikan. Senjata semiotis Miss Y yang berupa bahasa tubuh dan ungkapan perasaan yang begitu dikuasainya terbukti ampuh melawan senjata simbolik Mrs X. Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi amunisi tambahan bagi senjata semiotis Miss Y, yaitu kemudaan, *setting* tempat yang semiotis, serta objek adu kuasa yang berfokus

pada tubuh-semiotis. Hal-hal ini jelas tidak berpihak pada Mrs X, yang dengan bertambahnya usia kehilangan kekuatan semiotisnya sehingga mulai masuk ke ranah simbolik dengan segala superego dan restu patriarki.

Apa yang bisa disimpulkan dari adu kuasa semiotis dan simbolis yang terwakili oleh Miss Y dan Mrs X yang berujung pada kemenangan kuasa semiotis? Hal ini mendukung pembenaran atas sinyalemen teorisi feminis Perancis, Julia Kristeva, bahwa penguasaan semiotis perlu bagi perempuan karena kuasa semiotis sangatlah ampuh dalam adu kuasa dengan kuasa simbolik. Kuasa semiotis yang merupakan kuasa awal yang dimiliki umat manusia perlu dipertahankan oleh kaum perempuan. Dengan demikian, kaum perempuan tidak harus hanyut dalam kuasa simbolik saja seperti laki-laki dan mengabaikan kuasa semiotisnya. Kuasa semiotis ini bisa menambahi kuasa simbolik, atau kalau sejalan dengan usia kuasa semiotis ini mulai melemah, maka kuasa simbolik bisa digunakan untuk menerangkan kuasa semiotis sehingga kuasa semiotis tetap ada dalam penguasaan perempuan. Kuasa semiotis ini lebih luas cakupannya daripada kuasa simbolis karena terekspresikan melalui seluruh tubuh dan perasaan sementara kuasa simbolis hanya berpusat di sekitar mulut berupa kata-kata. Karena itu, untuk para perempuan jangan lupakan kuasa semiotis anda. Pelihara dan tumbuhkan terus kuasa semiotis anda seperti anda memelihara dan menumbuhkan kuasa simbolis anda. Memiliki dua jenis kuasa, apalagi yang satu jelas jenis kuasa yang tipikal perempuan, sangatlah menguntungkan, tidak hanya ketika ber-relasi antar gender tetapi juga ketika ber-relasi inter gender. Kalau kita sebagai perempuan, memiliki kemungkinan menguasai dua jenis kuasa, kenapa hal itu kita sia-siakan?

ıFTAR PUSTAKA

ıeree, C. George. 2004. *Personality Theories. Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia.* Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yoryakarta: PRIMASOPHIE

ıaplin, J.P. 2002. *Kamus Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

osh, Stephen. 1989. *Psychoanalysis and Psychology*. New York: New York University Press.

'osz, Elizabeth. 1990. Jacques Lacan. *A feminist introduction*. London: Routledge.

ımm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

cobs, Ruth Harriet. 1998. *"Age Stereotypes." Dalam Wilma Mankiller et all* (eds.). The Reader's Companion to U.S. Women's History. New York: Houghton Mifflin Company. Pp.562-564.

isteva, Julia. 1980. *Desire in Language. A Semiotic Approach to Literature.* New York: Columbia University Press.

rindberg, August. *"The Stronger."* In Laurence Perrine: *Literature. Structure, Sound, and Sense*. Fifth Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Pp. 830-833.

ɔlf, Naomi. 1992. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Anchor Books.